



Penguatan *Good Character* Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Berbasis Metode Sariswara

Wachid Pratomo ^{a,1*}, Sapriya ^{a,2}, Dadang Sundawa ^{a,3}, Susan Fitriasari ^{a,4}

^a Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

¹ wachid.pratomo87@upi.edu*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 27 Mei 2024;

Revised: 11 Juni 2024;

Accepted: 18 Juni 2024.

Kata-kata kunci:

Karakter Baik;

Pendidikan

Kewarganegaran;

Sekolah Dasar.

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi untuk memperkuat karakter baik mahasiswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar berbasis metode sariswara. Pendidikan kewarganegaraan membutuhkan metode yang menarik agar mahasiswa merasa senang dalam belajar, dengan demikian akan terbentuk karakter yang baik. Metode Sariswara sebagai salah satu metode khas Tamansiswa hasil karya Ki Hajar Dewantara dirasa cocok untuk dikembangkan di mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif diskriptif bertempat di program studi pendidikan guru sekolah dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Dengan narasumber kaprodi, dosen dan mahasiswa, dengan menggunakan teknik analisis data pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan metode sariswara mahasiswa lebih mampu mengembangkan karakternya dalam pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan meliputi berbentuk aplikasi *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* berupa *video vlogger*, drama musikalisasi, menari, pantomim serta *project citizen*. Dengan kegiatan ini, karakter baik mahasiswa lebih diperkuat terutama dalam karakter mandiri dan tanggung jawab dalam pembuatan *video vlogger* serta pemaparan esai budaya. Sedangkan dalam drama musikalisasi, menari, pantomime, *project citizen* berupa *pewarta istimewa* didapat menumbuhkan karakter menghargai prestasi, bersahabat, cinta tanah air dan semangat kebangsaan.

ABSTRACT

Strengthening Good Character of Students through Learning Primary School Civic Education Based on Sariswara Method. This research is motivated to strengthen the good character of students in learning elementary school civic education based on the sariswara method. Citizenship education is considered to require an interesting method so that students feel happy in learning, thus good character will be formed. The Sariswara method as one of the typical Tamansiswa methods created by Ki Hajar Dewantara is considered suitable to be developed in elementary school civic education courses. This research uses a descriptive qualitative method located in the elementary school teacher education program at Sarjanawiyata Tamansiswa University. With sources of caprodi, lecturers and students, using data analysis techniques of data collection, data reduction, presenting data, and verification/conclusion drawing. The results showed that with the sariswara method students were better able to develop their character in learning. Activities carried out include the application of *wiraga*, *wirasa*, and *wirama* in the form of *video vloggers*, musical dramas, dancing, pantomime and citizen projects. With this activity, the good character of students is strengthened, especially in the character of independence and responsibility in making *video vloggers* and presenting cultural essays. Whereas in musical dramas, dancing, pantomime, citizen projects in the form of special reporters are obtained to foster the character of respect for achievement, friendship, love for the country and national spirit.

Keywords:

Sariswara Method;

Good Character;

Civic Education.

Copyright © 2024 (Wachid Pratomo, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Pratomo, W., Sapriya, S., Sundawa, D., & Fitriasari, S. (2024). Penguatan Good Character Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Berbasis Metode Sariswara. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(1), 1–14. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i1.10155>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pada zaman modern seperti saat ini, pendidikan adalah hal yang penting dan tidak bisa dianggap remeh untuk berlangsungnya kehidupan (Shandy & Trilisiana, 2020). Pendidikan mampu mengubah tata ekonomi dan kehidupan seseorang bahkan merubah karakter seseorang (Alam et al., 2023). Pendidikan terkhusus yaitu pendidikan karakter atau budi pekerti memupuk pembentukan karakter dengan mengembangkan individu supaya menjadi pribadi yang jauh lebih baik (Sihati et al., 2021). Proses pembelajaran pendidikan agar mampu mengembangkan moral, akhlak, atau budi pekerti sebetulnya telah lama digagas (Zainuddin, 2021). Salah satunya Ki Hajar Dewantara, yang berpandangan bahwa pendidikan dapat mengubah sikap dan watak bangsa agar menjadi sebuah bangsa yang memiliki derajat yang sejajar bahkan lebih tinggi daripada bangsa lain (Ketamansiswaan, 2014). Ki Hadjar tidak berlebihan kiranya jika mengarahkan pendidikan yang ada dititik pusatkan pada pengembangan keadaban dan budi pekerti yang baik. Lebih dari setengah abad yang lalu beliau sudah memikirkan bagaimana peserta didik menjadi manusia yang *smart and good citizenship* tapi tetap pada rel keadaban dan berbudi yang baik. Karena dengan keadaban dan karakter budi pekerti yang baik mampu membuat sebuah bangsa yang maju (Sakinah & Dewi, 2021). Kekhawatiran Ki Hajar Dewantara tentang penurunan adab dan karakter tidaklah berlebihan jika kita lihat saat ini keadaan karakter bangsa yang mulai menunjukkan titik nadir yang mengalami penurunan begitu signifikan.

Narasi karakter senantiasa diawali dengan potret buruknya moralitas manusia. Krisis moralitas adalah mulai pudarnya karakter, sikap, dan perilaku yang memiliki hubungan dengan kebaikan dalam diri seseorang (Mewar, 2021). Pendidikan karakter yang sudah dilakukan belum terlihat nampak berkontribusi terhadap perubahan yang signifikan dalam membentuk moral generasi milenial (*echo boomers*) yang berkarakter (Suryady & Banjarnahor, 2024). Faktanya justru menunjukkan karakter dan sikap generasi milenial saat ini relatif masih jauh dari tujuan yang diidealkan oleh pendidikan karakter tersebut (Fauzan, 2019). Munculnya beragam persoalan dan penyimpangan-penyimpangan moral yang tidak menyusut dan mereda, bahkan cenderung mengindikasikan peningkatan. Pembelajaran pendidikan karakter yang ada selayaknya harus mulai di sesuaikan dengan pendidikan karakter berbasis *local wisdom* agar sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia (Susanto, 2016). Karena kenyataannya selama ini karakter yang ada lekat dengan para pemikir barat, sehingga kita melupakan khasanah pemikiran kearifan lokal yang sebenarnya relevan dengan keadaan bangsa. Kita terlena dengan Lickona, Freud, Gulo dan masih banyak pemikir dari barat yang pemikirannya belum tentu cocok apabila diterapkan atau dilakukan di Indonesia. Karena masalah moral dibelahan bumi barat tentu berbeda dengan adab dan kebiasaan di belahan timur ini.

Alangkah lebih bijaknya kita mulai mengadaptasi pendidikan karakter yang dihasilkan berbagai *founding persons* tentang moral dan karakter sejak jauh-jauh hari tapi tetap selaras dengan pendidikan dan moral dihari ini. Salah satu pemikir tentang adab, moral serta budi pekerti yaitu Ki Hajar Dewantara yang dedikasi pemikirannya bisa kita adaptasi sampai hari ini (Suryana & Muhtar, 2022). Sehingga diperlukan penyinkronan ajaran Ki Hajar Dewantara yang bisa meminimalisasi anomali moral yang terjadi akhir-akhir ini. Karakter yang baik diperlukan dalam pembentukan warganegara yang baik dan mendefinisikan apa itu kewarganegaraan yang baik dan bagaimana pendidikan dapat berkontribusi dalam membentuk warganegara yang baik merupakan hal yang sangat penting (Mulyono, 2017). Warganegara yang baik sering digambarkan sebagai seperangkat standar yang tetap dan terbukti dengan sendirinya (misalnya,

ketika belajar di kelas Pendidikan Kewarganegaraan), maksud dari “warganegara yang baik” sebenarnya ialah konstruksi sosial yang terletak di tempat dan waktu tertentu (Pykett et al., 2010).

Karakter peserta didik yang baik didapatkan dari tauladan pendidiknya khususnya guru (Cikka, 2020). Guru dihasilkan oleh universitas yang di sini berpusat pada fakultas pendidikan ilmu keguruan dengan salah satu program studi (Prodi) untuk calon guru Sekolah Dasar yaitu Program Studi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Isrokatun et al., 2022). Di dalam program studi pendidikan guru sekolah dasar terdapat mata kuliah pembinaan karakter bangsa yaitu Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata kuliah wajib di seluruh perguruan tinggi di Indonesia (Dewi et al., 2020). Selain itu, di beberapa Program Studi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar ada mata kuliah pendamping atau kekhasan untuk mengembangkan dan membekali mahasiswa menjadi calon guru Sekolah Dasar (Rahayu et al., 2018). Mata kuliah itu salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah dasar dimana di dalamnya memuat berbagai materi untuk bekal mahasiswa menjadi guru Sekolah Dasar.

Berdasar hal tersebut Program Studi di Pendidikan Guru Sekolah Dasar juga terdapat mata kuliah pendamping yaitu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar (Suhandi et al., 2022). Sebagai kampus yang didirikan Ki Hajar Dewantara maka di setiap mata kuliah harus disisipkan ajaran Ki Hajar Dewantara serta sebisa mungkin menerapkan ajaran dan metode yang dicetuskan Ki Hajar Dewantara. Sehingga ajaran Ki Hajar Dewantara dapat terimplementasi dengan baik dalam pembelajaran yang ada. Ki Hajar Dewantara memiliki kontribusi besar dalam menciptakan dan menggagas metode dan sistem pendidikan asli Indonesia (Wangid, 2009). Salah satu metode yang dikembangkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah metode Sariswara (Nainggolan et al., 2021). Metode ini merupakan bagian dari pendekatan pendidikan nasional yang dia rintis, yang mencakup nilai-nilai ke-Indonesiaan dan budaya ketimuran. Metode sariswara pertama kali diutarakan saat tahun 1954 oleh Ki Hajar Dewantara di dalam konferensi kesenian tamansiswa. Kemudian metode sariswara ini bukan tentang angka notasi gamelan namun gabungan cara mendidik yang memadukan unsur Bahasa, lagu dan cerita. Penerapan metode sariswara dilakukan menggunakan lagu permainan anak (tembang dolanan anak) (Shandy & Trilisiana, 2020). Metode ini mencoba untuk mengeksplorasi bakat dalam setiap individu sehingga mereka dapat mencapai kebebasan dalam arti sejati yakni: (a) keselarasan; (b) kekeluargaan; (c) musyawarah; (d) toleransi; (e) kebersamaan; (f) demokrasi; (g) disiplin; (h) tanggungjawab (Shandy & Trilisiana, 2020).

Beranjak dari penelitian Sari et al., (2021), permainan ampar-ampar pisang berbasis kearifan lokal dapat menjadi wadah mengimplementasikan nilai karakter bangsa kepada anak dengan metode sariswara. Metode sariswara melalui olah rasa olah raga dan olah irama mampu melatih anak agar muncul karakter karakter baik, seperti berjiwa sosial, berani memimpin, cakap berbicara, berempati dan bersimpati pada sesama. Sejalan dengan itu berdasar hasil penelitian Yogjanisaa (2023) proses pembelajaran menyenangkan, penyampaian materi mudah diterima, dan pesan dalam Dolanan Anak dapat diketahui, diingat, dan dipahami. Materi Dolanan Anak memberi didikan untuk anak-anak dalam hal kognitif, emosi, sosial, motorik kasar, bahasa, dan karakter.

Selanjutnya hasil penelitian Shandy & Trilisiana (2020). didapat sebuah fakta bahwa Metode sariswara merupakan metode mendidik anak dengan menggabungkan tiga pelajaran sekaligus yakni lagu, sastra dan cerita. Penggabungan ini menjadikan pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif melainkan juga melibatkan aspek afektif

serta psikomotor secara bersamaan. Penerapan metode sariswara dilakukan menggunakan lagu permainan anak (tembang dolanan anak). Ketiga penelitian yang sudah dilakukan menitikberatkan ke ranah implementasi metode sariswara melalui permainan serta dolanan anak serta dilakukan di sekolah dasar dan siswa sebagai subjek penelitiannya. Sedangkan penelitian yang peneliti angkat kali ini mengarah kedalam penguatan karakter baik melalui mata kuliah terlebih lagi subjek penelitian pada universitas dan melibatkan mahasiswa calon guru. Berdasar pandangan inilah peneliti merasa sangat penting untuk melakukan penelitian pembelajaran metode sariswara dalam area perkuliahan di kelas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul Penguatan *Good Character* Mahasiswa melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar Berbasis Metode Sariswara.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2023 hingga Januari 2024. Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar serta mahasiswa. Peneliti melaksanakan penelitian secara menyeluruh atas hasil yang diperoleh dari penelitian yang sudah dilakukan, yang mana hasil penelitian dan temuan di lapangan diperoleh dari ketua program studi (kaprodi) PGSD, 1 Dosen mata kuliah Pendidikan kewarganegaraan sekolah dasar serta tiga Mahasiswa semester IV yang menempuh mata kuliah ini. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi lingkungan, wawancara secara mendalam. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pedoman wawancara, lembar observasi dan pedoman dokumentasi. Observasi merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, observasi yang digunakan dalam penelitian menggunakan observasi non partisipan dengan menggunakan observasi terstruktur. Observasi dilakukan di lingkungan kelas saat pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan Sekolah Dasar. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik wawancara yang melibatkan sumber informan yaitu kaprodi, dosen dan mahasiswa. Selanjutnya, dokumentasi digunakan untuk mendukung dan melengkapi hasil observasi dan wawancara. saat pelaksanaan penelitian. Teknik analisis data kualitatif menggunakan model Miles dan Huberman terdiri atas pengumpulan data dari hasil observasi, wawancara serta dokumentasi. Selanjutnya data tersebut dilakukan reduksi data baru kemudian dilakukan penyajian data, dan verifikasi/penarikan kesimpulan. Adapun teknik triangulasi menggunakan triangulasi waktu dan sumber data.

Hasil dan pembahasan

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Guru sebagai pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan didapatkan hasil bahwa penguatan *good character* ini sangat baik yaitu dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar ditemukan karakter baik terbangun. mereka mengatakan mulai timbul rasa gotongsroyong dengan sesama teman, rasa mencintai tanah airnya serta bertanggung jawab akan tugasnya sebagai mahasiswa. Selanjutnya dari informan kaprodi serta guru didapatkan data bahwa metode sariswara ini mambantu dosen

untuk lebih bisa menggali kemampuan, bakat juga karakter setiap mahasiswa selain sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih inovatif lagi.

Hal ini dikarenakan tujuan utama dari pendidikan karakter adalah membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat, integritas yang tinggi, dan sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, keseimbangan antara ranah pembelajaran kognitif, afektif, dan psikomotorik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kurikulum tersebut dirancang untuk tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan akademik kepada siswa, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik. Ranah kognitif berkaitan dengan aspek kognitif atau pengetahuan, seperti pemahaman konsep, pengertian, dan penerapan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ranah afektif berkaitan dengan aspek emosional, moral, dan sikap individu, termasuk pengembangan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi bagian penting dalam membentuk karakter. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan aspek keterampilan fisik dan praktis, seperti keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, atau keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Dengan memperhatikan keseimbangan antara ketiga ranah pembelajaran ini, pembelajaran tidak hanya fokus pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai-nilai moral, dan etika yang baik. Dengan demikian, mahasiswa diharapkan dapat menjadi individu yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam masyarakat.

Etika dan akhlak merupakan dua konsep yang saling terkait tetapi memiliki fokus yang berbeda. Etika adalah studi tentang apa yang dianggap baik dan buruk, benar dan salah dalam konteks budaya atau masyarakat tertentu. Etika memberikan penilaian tentang tindakan-tindakan berdasarkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Norma-norma ini bisa berupa hukum, adat istiadat, agama, atau prinsip-prinsip moral yang diterima secara luas dalam masyarakat. Sementara itu, akhlak lebih menekankan pada dimensi internal individu, yaitu kualitas moral atau spiritual yang ada dalam diri manusia. Akhlak melibatkan keyakinan dan nilai-nilai yang diyakini oleh individu tentang apa yang benar dan baik. Ini melampaui sekadar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat, tetapi mencakup aspek-aspek seperti kesadaran, integritas, dan pengembangan diri secara moral. Dalam konteks ini, meskipun etika dan akhlak sering kali berkaitan erat karena keduanya berbicara tentang baik dan buruk, mereka memiliki sudut pandang dan pendekatan yang berbeda dalam memahami dan memandang hal tersebut. Etika lebih berkaitan dengan tindakan eksternal yang dapat dilihat oleh masyarakat, sedangkan akhlak berkaitan dengan nilai-nilai internal dan keyakinan yang membentuk karakter seseorang. Faktor yang ada saling mengait satu dengan yang lain guna mengisi serta mendukung pembentukan kepribadian seorang anak (Santika et al., 2019).

Penguatan *good character* yang berbasis metode sariswara kegiatan yang dilakukan meliputi berbentuk aplikasi *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* berupa *video vlogger*, pemaparan esai budaya, drama musikalisasi, menari, pantomim serta *project citizen* berupa pewarta istimewa. Dengan kegiatan ini, *good character* mahasiswa lebih diperkuat terutama dalam karakter mandiri dan tanggung jawab dalam pembuatan *video vlogger*. Sedangkan dalam drama musikalisasi, menari, pantomim, *project citizen* mampu menguatkan karakter menghargai akan prestasi, muncul sifat bersahabat, mempunyai rasa cinta tanah air dan tingginya semangat

kebangsaan. Adapun capaian *good character* dan bentuk kegiatannya ditunjukkan dengan tabel 1 berikut.

Tabel 1. Capaian Penguatan *Good Character* Beserta Bentuk Kegiatannya

Bentuk <i>Good character</i> yang terbangun dan mengalami penguatan	Bentuk kegiatan berbasis metode sariswara
Tanggung jawab	<i>Video vlogger</i>
Mandiri	Pemaparan esai budaya
Menghargai prestasi	Drama musikalisasi
Bersahabat	Menari, pantomim
Cinta tanah air dan semangat kebangsaan	<i>Project citizen "pewarta istimewa"</i>

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat dilihat bahwa *good character* yang terbangun mulai dari tanggungjawab. Nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama dapat dikatakan telah sesuai dengan yang diharapkan. Mahasiswa mengetahui adanya nilai-nilai positif dari tanggung jawab dan kerjasama yang harus diwujudkan untuk dapat menjadi guru yang profesional (Rispanyo, 2019). Selanjutnya, nilai karakter mandiri mampu membuat mahasiswa tidak tergantung pada orang lain sehingga dengan demikian mahasiswa mampu menyelesaikan apa yang menjadi tugasnya dengan penuh percaya diri sesuai kemampuannya. Dengan munculnya sikap menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter menghargai prestasi juga mampu membuat rasa persahabatan yang kuat akan muncul dengan sendirinya sehingga karakter ini akan membentuk rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan yang baik. Hal yang dimana rasa cinta tanah air merupakan cara berpikir, bertindak, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan menggabungkan semua karakter yang telah disampaikan di atas dengan pendekatan serta metode yang baik kita dapat menciptakan pendekatan pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Implementasi metode sariswara menjadi salah satu langkah penting dalam memastikan bahwa pendidikan karakter tetap menjadi prioritas utama dalam menghadapi tantangan masa depan yang kompleks ini. Pendekatan untuk menekankan pendidikan karakter di Indonesia adalah langkah penting dalam mengatasi dampak negatif globalisasi dan revolusi industri 4.0 yang telah disebutkan. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai perlu ditegaskannya pendidikan karakter: pertama, keluarga tidak melaksanakan pendidikan karakter. Banyak keluarga, baik yang tradisional maupun non-tradisional, mungkin tidak memiliki kesempatan atau sumber daya untuk memberikan pendidikan karakter yang memadai kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang krusial dalam memberikan fondasi karakter yang kuat kepada generasi mendatang. Kedua, peran sekolah yang holistik. Sekolah bukan hanya tempat untuk mengajarkan pengetahuan akademis, tetapi juga tempat yang ideal untuk membentuk karakter anak-anak. Memiliki siswa yang cerdas saja tidak cukup; penting juga untuk menciptakan individu yang berbudi pekerti baik dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Ketiga, hubungan antara kecerdasan dan kebaikan. Kecerdasan seseorang tidak cukup bermakna jika tidak didasari oleh kebaikan. Tanpa karakter yang baik, kecerdasan mungkin digunakan untuk tujuan yang tidak bermoral atau merugikan. Oleh karena itu, pendidikan

karakter merupakan bagian penting dalam memastikan bahwa kecerdasan dimanfaatkan secara positif. Keempat, tanggung jawab guru dalam membentuk karakter tangguh. Upaya membentuk karakter tangguh pada anak-anak bukan tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada peran mereka sebagai pendidik. Guru memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk nilai-nilai, sikap, dan perilaku siswa, dan mereka harus sadar akan pentingnya mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan sekolah. Dengan menekankan pendidikan karakter, sistem pendidikan di Indonesia dapat membantu membangun generasi yang memiliki nilai-nilai kepribadian bangsa yang kuat dan sesuai dengan tuntutan zaman, sehingga dapat menghadapi tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0 dengan bijaksana dan bertanggung jawab (Santika, 2020).

Penguatan berupa karakter mandiri dan tanggung jawab didapat dari pembuatan *video vloger*. Menurut penuturan dosen pengampu Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar, *video vloger* dihubungkan dengan tema pembelajaran bangga sebagai bangsa Indonesia, identitas nasional serta gotong royong. Adapun alurnya yaitu meminta mahasiswa untuk membuat sebuah *video vloger* baik individu maupun kelompok. *Video vloger* menceritakan dan mempraktekan keanekaragaman budaya daerah tempat tinggalnya ataupun daerah yang dia angkat dalam video tersebut. Selanjutnya *video vlogger* dihubungkan dengan tema yang sedang dipelajari di dalam kelas. Dengan demikian rasa bangga, kebersamaan dan gotong royong antar sesama terjalin dengan baik sebagai bagian dari penumbuhan *good character*. Metode sariswara yang disebutkan (wiraga, wirasa, dan wirama) menggabungkan gerak, perasaan, dan irama, menjanjikan pendekatan yang kaya dan multidimensional dalam memahami budaya. Pendekatan ini memiliki potensi besar dalam mendalami keanekaragaman budaya Indonesia. Melalui penggunaan *video vlogger*, Anda mengintegrasikan teknologi kontemporer dengan nilai-nilai tradisional, membuka pintu bagi eksplorasi yang lebih dalam tentang budaya. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan para mahasiswa untuk menggali akar budaya mereka sendiri, tetapi juga mempromosikan karakter yang krusial seperti nasionalisme dan tanggung jawab pribadi. Kemampuan untuk mandiri dalam membuat video dan mengambil tanggung jawab atas kualitasnya adalah pelajaran berharga dalam perkembangan pribadi dan profesional. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya merangsang rasa kebanggaan akan warisan budaya masing-masing, tetapi juga memupuk keterampilan yang berguna dalam dunia modern yang terus berubah. Itu adalah contoh bagus bagaimana pendidikan dapat mengintegrasikan tradisi dengan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang berharga dan relevan.



Gambar 1. hasil video vlogger mahasiswa tentang candi dan sejarahnya

Metode sariswara adalah pendekatan pendidikan yang unik dan terintegrasi, yang menggabungkan pembelajaran lagu, sastra, dan cerita, sesuai dengan tradisi kebangsaan kita. Misalnya, dalam mempelajari nyanyian-nyanyian "Macapat", seseorang tidak hanya belajar tentang lagu itu sendiri, tetapi juga mendapat latihan dalam sastra serta mendapatkan filosofi yang ada. Metode ini memberikan banyak manfaat. Pertama-tama, dengan mempelajari lagu, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan musik dan vokal, tetapi juga menggali makna dan pesan yang tersembunyi dalam liriknya. Ini membantu meningkatkan pemahaman sastra mahasiswa, karena mereka harus menganalisis struktur bahasa dan gaya sastra yang digunakan dalam lagu-lagu tersebut. Kedua, melalui pembelajaran lagu-lagu tradisional seperti "Macapat", mahasiswa dapat memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan tradisi lokal. Mereka belajar tentang nilai-nilai, mitos, dan cerita-cerita yang menjadi bagian integral dari warisan budaya mereka. Hal ini membantu menjaga dan memperkuat identitas kebangsaan dan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka. Selain itu, metode sariswara juga melibatkan kegiatan terlibat langsung dalam pembuatan produk yang berhubungan dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar. Ini menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, yang dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Hal ini didapat dari penuturan mahasiswa saat wawancara bahwa mereka yang mengikuti perkuliahan Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar dimana mahasiswa merasakan pengalaman langsung mempraktekan menari, pantomime, membuat video vlogger serta project citizen yang dapat menguatkan karakter baik mereka yang selama ini sudah ada.

Secara keseluruhan, metode sariswara merupakan pendekatan yang kaya dan holistik dalam pendidikan, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan musik dan sastra mahasiswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan tradisi kebangsaan mereka. Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidikan dapat menjadi lebih beragam, menyenangkan, dan relevan dengan kebutuhan dan kepentingan mahasiswa dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berubah. Dalam gabungan tiga macam pelajaran ini, tergabunglah pula pendidikan rasa, fikiran dan budi pekerti (Shandy & Trilisiana, 2020). Metode Sariswara memiliki landasan pendidikan yang khas dari Tamansiswa, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi dan misi yang kuat dalam membentuk karakter dan kemampuan holistik mahasiswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rahardjo dalam (Ariyanti & Himsyah, 2021), visi dan misi pendidikan Tamansiswa adalah: Visi dan misi pendidikan Tamansiswa ini mencerminkan komitmen untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap untuk menjadi anggota masyarakat yang berkontribusi positif. Metode Sariswara, dengan pendekatannya yang terintegrasi dan holistik, sesuai dengan tujuan ini dengan memberikan perhatian pada pengembangan karakter, kecerdasan, dan kesejahteraan mahasiswa secara menyeluruh. Selain sikap hormat dan tanggung jawab, di sekolah siswa perlu diajarkan nilai-nilai *good character* lain yang harus seperti kejujuran, toleransi, belas kasih (ikut merasakan), keberanian dan nilai-nilai demokratis. Metode ini seringkali sangat efektif karena lebih menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, sehingga mereka cenderung lebih terbuka terhadap pelajaran-pelajaran yang disampaikan. Ini juga memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai moral yang lebih kuat karena anak-anak merasa mereka memperoleh pemahaman tersebut melalui pengalaman pribadi mereka sendiri, bukan sekadar didiktekan kepada mereka. Hal ini di kuatkan daengan hasil wawancara dari mahasiswa yang mengatakan

bahwa dengan kegiatan *video vlogger* lebih menarik dan antusias dalam belajar serta merasa bangga terhadap Indonesia.

Selanjutnya menurut kaprodi pendidikan guru sekolah dasar bahwa metode yang digunakan penting selaras dengan ajaran tamansiswa yaitu salah satunya metode sariswara. Metode Sariswara yang menekankan wiraga, wirasa, dan wirama memperlihatkan betapa pentingnya pendekatan holistik dalam pendidikan. Dalam konteks Taman Siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara, kesenian nasional tidak hanya dipandang sebagai aspek tambahan dalam kurikulum, tetapi sebagai fondasi yang kuat untuk pembentukan karakter anak. Pendidikan yang berpusat pada kesenian nasional tidak hanya tentang mengajarkan teknik dan keterampilan seni, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai budi pekerti yang fundamental. Ini sesuai dengan filosofi Taman Siswa, yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang memiliki jiwa nasionalisme yang kuat dan karakter yang baik. Dengan memahami dan menghargai kesenian nasional, para mahasiswa akan belajar tentang kekayaan budaya Indonesia serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ini akan membantu mereka tumbuh sebagai individu yang memiliki wawasan yang luas, jiwa yang sensitif terhadap keindahan, dan budi pekerti yang baik.

Dengan demikian, melalui Metode Sariswara dan pendekatan yang diambil oleh Taman Siswa, diharapkan anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya mahir dalam keterampilan seni, tetapi juga memiliki karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa. Lebih lanjut kaprodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar menyatakan bahwa metode sariswara sangat mempengaruhi tingkat karakter dan intelektualitas mahasiswa selama ini. Strategi implementasi pendidikan karakter disatukan pendidikan meliputi langkah-langkah sebagai berikut salah satunya adalah: Integrasi dalam mata pelajaran (Miranti et al., 2021). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, pembelajaran tidak lagi hanya tentang akumulasi pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan kepribadian yang utuh. Mahasiswa tidak hanya belajar bagaimana berpikir, tetapi juga bagaimana bertindak dengan baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat.

Dalam hal ini metode sariswara yang diterapkan di prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar diupayakan menggunakan metode sariswara yang dikombinasikan dengan tema dalam setiap pembelajaran PKn SD. Menurut dosen pengampu PKn SD dalam setiap mata kuliah terutama mata kuliah pembentuk karakter salah satunya Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah Dasar mengedepankan luaran berbetuk produk maupun proyek. Pendekatan metode sariswara melalui video project citizen dengan konten drama musikalisasi merupakan strategi yang sangat relevan dalam mengembangkan karakter mahasiswa yang berwawasan kebangsaan. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, mengeksplorasi nilai-nilai karakter melalui medium seni seperti drama musikal tidak hanya menarik perhatian mahasiswa tetapi juga memungkinkan mereka untuk merenungkan dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih mendalam. Dengan meminta mahasiswa untuk mencari nilai-nilai karakter yang relevan dalam konteks lingkungan sekitar mereka, mereka secara langsung terlibat dalam proses pengamatan dan refleksi terhadap realitas sosial di sekitar mereka. Kemudian, mengemas nilai-nilai ini dalam bentuk drama musikal melalui video project citizen tidak hanya mengasah keterampilan kreatif mereka tetapi juga memungkinkan mereka untuk mengekspresikan ide-ide mereka dengan cara yang unik dan menarik. Proses pembuatan video project citizen ini juga mendorong kolaborasi antar mahasiswa, memupuk keterampilan kerja tim, komunikasi, dan kepemimpinan. Selain

itu, melalui karya seni yang dihasilkan, mereka dapat menyampaikan pesan-pesan yang penting tentang nilai-nilai kebangsaan dan karakter yang diharapkan dalam masyarakat. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu menumbuhkan karakter kreatif mahasiswa tetapi juga menguatkan rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan mereka melalui eksplorasi nilai-nilai karakter dalam konteks yang relevan dan menarik.



Gambar 2. Kegiatan Project Citizen berupa "Pewarta Istimewa"

Pendekatan pembelajaran ini sangatlah komprehensif dalam membentuk karakter mahasiswa melalui proyek video citizen. Penghargaan terhadap prestasi, rasa bersahabat dan komunikatif, serta semangat kebangsaan dan cinta tanah air merupakan aspek-aspek kunci yang tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan negara. Menghargai prestasi tidak hanya tentang meraih keberhasilan sendiri, tetapi juga mengakui dan menghormati pencapaian orang lain.

Melalui kolaborasi dalam proyek video, mahasiswa belajar untuk saling menghargai usaha dan kontribusi satu sama lain, memupuk budaya apresiasi yang sehat dan saling menguntungkan. Karakter bersahabat dan komunikatif yang terbentuk dari kerjasama dalam proyek video tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk bekerja dalam tim di lingkungan profesional di masa depan. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dan bekerja sama dengan orang lain adalah keterampilan yang sangat berharga dalam kehidupan bermasyarakat dan berkarier. Sementara itu, semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dipupuk melalui pengamatan dan refleksi terhadap budaya daerah serta hasil proyek menciptakan rasa identitas nasional yang kuat dan kesadaran akan pentingnya berkontribusi pada bangsa dan negara. Ini adalah aspek penting dalam membentuk generasi yang memiliki komitmen terhadap pembangunan dan kemajuan Indonesia. Dengan demikian, proyek video citizen tidak hanya menjadi alat untuk mengembangkan keterampilan teknis dan kreatif, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter yang inklusif, kolaboratif, dan patriotik pada mahasiswa. Selain itu, sikap hormat dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai *good character* utama yang harus ditanamkan pada siswa di sekolah (Suprianto et al., 2020).



Gambar 3. mahasiswa sedang memperlihatkan drama musikalisasi dan pantomim berbasis budaya daerah setempat

Selain itu Metode "Sariswara" merupakan metode pendidikan yang menggunakan kesenian sebagai sarana untuk membiasakan segala keindahan dan kehalusan pada mahasiswa (Setyawan & Trisharsiwi, 2021). Metode sariswara menggunakan cerita-cerita kepahlawanan rakyat setempat sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral, seperti gotong royong, saling menghormati, cinta sesama, dan rasa cinta tanah air. Cerita-cerita ini dipadukan dalam permainan peran yang menyenangkan, sehingga mahasiswa dapat belajar dengan penuh kegembiraan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sekolah dasar. Metode sariswara yang berisi wiraga, wirasa dan wirama itu diinfiltrasikan dalam materi integrasi, identitas nasional, bangga sebagai bangsa Indonesia, gotong royong, demokrasi yang dikemas dengan bagus dan menarik oleh mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Metode Sariswara ini tidak hanya memperkuat keterampilan bahasa dan musik mahasiswa, tetapi juga menyatu dengan pendidikan nilai-nilai budaya, rasa, dan pikiran. Melalui cerita-cerita kepahlawanan rakyat setempat, mahasiswa belajar tentang nilai-nilai gotong royong, saling menghormati, cinta sesama, serta cinta tanah air. Semua pelajaran ini diberikan melalui suasana yang menyenangkan dan menggembirakan, seperti permainan peran. Dengan memanfaatkan pengalaman semua indera, baik pendengaran, penglihatan, gerakan fisik, maupun perasaan (cipta-rasa-karsa), metode sariswara bertujuan untuk membentuk dan membiasakan mahasiswa dengan keindahan dan kehalusan melalui seni dan kesenian. Metode ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya mengajarkan mahasiswa keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai kemanusiaan dan karakter yang kuat. Dengan demikian *good character* mahasiswa terbangun dengan baik sebagai modal menjadi calon guru di kemudian hari. Menurut hasil wawancara dosen pengampu sekaligus diperkuat oleh mahasiswa bahwa penguatan *good character* selanjutnya menggunakan kesenian tari yang dipraktikkan langsung di kelas. Hal ini menuntut mahasiswa mempelajari tari daerah dan di dalam tari itu mahasiswa diminta menuliskan serta menerangkan apa makna dan filosofi tari yang dia sudah lakukan.



Gambar 4. mahasiswa mempraktekan tari daerah sekaligus memaknai filosofinya

Dengan kegiatan tersebut diharapkan mampu menguatkan *good character* mahasiswa terutama tentang cinta Indonesia, gotong royong, bangga sebagai bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara kaprodi dan dosen PGSD yang menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis metode sariswara ini harus ditingkatkan dan dikembangkan agar menjadi contoh dan *pilot project* bagi mata kuliah yang lain bahkan kampus lain. Senada dengan hal itu mahasiswa mengiyakan bahwa metode ini mengasyikan dan menyenangkan bahkan mereka menjadi bertambah pengetahuan dan keilmuan mereka tentang budaya, kesenian dan keilmuan kewarganegaraan tanpa dengan semangat berbeda saat mengikuti pelajaran PKn pada waktu dijenjang sebelumnya yang hanya monoton ceramah tanpa ada metode yang mengedepankan *student center learning*.

Simpulan

Pendekatan yang diimplementasikan di program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa menunjukkan kesadaran yang kuat akan pentingnya pengembangan karakter dalam pembentukan generasi yang berkualitas. Melalui metode sariswara yang beragam, mahasiswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengasah nilai-nilai karakter yang penting bagi kemajuan bangsa. Kegiatan seperti *video vlogger*, pemaparan esai budaya, drama musikalisasi, menyanyi, menari, dan *project citizen* memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka serta memperdalam pemahaman mereka tentang budaya dan kebangsaan Indonesia. Setiap kegiatan tersebut tidak hanya berfokus pada hasil akhirnya, tetapi juga pada proses pembelajaran yang mendalam. Melalui pembuatan *video vlogger* dan pemaparan esai budaya, mahasiswa belajar untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas karya-karya mereka. Mereka juga diajak untuk menyampaikan pemikiran dan pandangan mereka tentang kekayaan budaya Indonesia, yang pada gilirannya membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai seperti menghargai prestasi dan cinta tanah air. Sementara itu, melalui kegiatan seperti drama musikalisasi, menyanyi, menari, dan *project citizen*, mahasiswa diajak untuk bekerja dalam tim dan menghargai kontribusi serta prestasi orang lain. Mereka juga diberi kesempatan untuk

mengekspresikan semangat kebangsaan mereka melalui karya-karya seni yang mereka hasilkan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan dan bakat mereka, tetapi juga membentuk karakter yang kokoh dan berlandaskan pada nilai-nilai luhur bangsa. Dengan demikian, mereka akan menjadi agen perubahan yang positif dalam menyongsong masa depan Indonesia yang lebih baik.

Referensi

- Alam, D. R. M., Firdaus, R., & Jaenudin, J. (2023). Urgensi Pendidikan Karakter Islami di Era Disrupsi. *Al-Madrasah*, 7(3), 1131. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2344>
- Ariyanti, N., & Himsyah, U. Z. A. (2021). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Profetik Berbasis Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara melalui Kegiatan Kepramukaan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah/Tarbiyatuna : Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 6(1), 27–40. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v6i1.4348>
- Cikka, H. (2020). Peranan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Interaksi Pembelajaran Di Sekolah. *Guru Tua*, 3(1), 43–52. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v3i1.45>
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Mustikasari, L. (2020). Implementasi Kebijakan Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi/Edueksos*, 9(1). <https://doi.org/10.24235/edueksos.v9i1.6144>
- Fauzan, A. U. (2019). Moralitas, Pasar Dan Gerakan Dakwah: Dinamika Literasi Generasi Milenial di Kota Palu, Sulawesi Tengah. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 179. <https://doi.org/10.14421/jsr.v13i1.1565>
- Isrokatun, I., Fitriani, E., & Mukarromah, K. (2022). Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar Menjadi Guru Sekolah Dasar yang Kompeten. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 819–833. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1082>
- Ketamansiswaan, T. D. (2014). Materi kuliah ketamansiswaan. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Mewar, M. R. A. (2021). Krisis Moralitas Pada Remaja Di Tengah Pandemi Covid-19. *Perspektif*, 1(2), 132–142. <https://doi.org/10.53947/perspekt.v1i2.47>
- Miranti, A., Lilik, L., Winarni, R., & Surya, A. (2021). Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Motif Batik Wahyu Ngawiyatan sebagai Muatan Pendidikan Senirupa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 546–560. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.763>
- Mulyono, B. (2017). Reorientasi civic disposition dalam kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan sebagai upaya membentuk warga negara yang ideal. *Jurnal Civics/Jurnal Civics*, 14(2), 218–225. <https://doi.org/10.21831/civics.v14i2.17007>
- Nainggolan, O. T. P., Ismudiati, E., & Manek, B. A. (2021). Konsep Metode Sariswara Ditinjau Dari Pendidikan Musik Dalam Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Musik Berbasis Kebudayaan Nasional Indonesia. *Gondang*, 5(2), 150. <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.28290>
- Pykett, J., Saward, M., & Schaefer, A. (2010). Framing the Good Citizen. *British Journal of Politics and International Relations/British Journal of Politics & International Relations*, 12(4), 523–538. <https://doi.org/10.1111/j.1467-856x.2010.00424.x>
- Rahayu, P., Turmudi, T., Muharram, A., Kasmad, M., & Majid, N. W. A. (2018). Penguatan Karakter Kebangsaan dan Kompetensi Pedagogik Berorientasi Pada Keterampilan Abad 21. *Madrasah*, 10(2), 83–95. <https://doi.org/10.18860/madrasah.v10i2.5381>
- Rispantyo, A. T. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Inovasi Pengembangan Di Era Media Digital Dan Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Global Citizen*, 7(1). <https://doi.org/10.33061/jgz.v7i1.3059>
- Sakinah, R. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Karakter Dasar

- Para Generasi Muda Dalam Menghadapi Era Revolusi Industrial 4.0. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 152–167. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1432>
- Santika, I. G. N., Kartika, I. M., & Wahyuni, N. W. R. (2019). Pendidikan Karakter: Studi Kasus Peranan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak Ibu Sunah Di Tanjung Bena. *Widya Accarya*, 10(1). <https://doi.org/10.46650/wa.10.1.864>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v3i1.27830>
- Sari, D. I. P., Setiani, M., Mugnianingsih, N. A., Ramadhan, S. a. R., Afiani, A., & Putri, P. (2021). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Ampar-Ampar Pisang Berbasis Kearifan Lokal Dengan Metode Sariswara. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an/Trihayu*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.1140>
- Setyawan, A. D., & Trisharsiwi, N. (2021). Analisis Integrasi Metode Sariswara Pada Mata Kuliah Karawitan. *Trihayu: Jurnal Pendidikan ke-SD-an/Trihayu*, 8(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v8i1.1135>
- Shandy, H. D. A., & Trilisiana, N. (2020). Implementasi metode sariswara Ki Hadjar Dewantara dalam membangun kemerdekaan jiwa individu anak. *Epistema*, 1(1), 31–38. <https://doi.org/10.21831/ep.viii.32323>
- Sihati, A., Difany, S., Husna, D., & Habiba, I. S. (2021). Peran Kepanduan Hizbul Wathan Dalam Pembentukan Karakter Bagi Siswa Tuna Laras. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(8), 1669–1674. <https://doi.org/10.47492/jip.vii8.299>
- Suhandi, A. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Penerapan Perilaku Jujur Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar. *Academy of Education Journal*, 13(1), 40–50. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.941>
- Suprianto, G., Nurdyansyah, N., & Etis, N. (2020). Analysis of Character Education in Curriculum 13 to Build Moral Awareness in Education at SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. *Proceedings of the ICECRS*, 5. <https://doi.org/10.21070/icecrs2020404>
- Suryady, R., & Banjarnahor, N. T. (2024). Dampak Gaya Kepemimpinan Ketua Kelompok Sel Bagi Karakter Generasi Milenial Di Gereja Keluarga Tabgha Kajang Malaysia. *Tabgha*, 5(1), 34–47. <https://doi.org/10.61768/jt.v5i1.113>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susanto, D. (2016). Harmonisasi Kearifanlokalterhadap Implementasi Pendidikan karakter Di Sanggar Anakalam Yogyakarta. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 3(1), 259006. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.820>
- Wangid, M. N. (2009). Sistem Among Pada Masa Kini: Kajian Konsep Dan Praktik Pendidikan. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 39(2). <https://doi.org/10.21831/jk.v39i2.200>
- Yogjanisaa, S. M. D., Sarjiwo, S., & Indrawati, A. (2023). Penerapan Metode Sariswara dalam Pembelajaran Dolanan Anak Kelas V di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Kabilah*, 6(1), 8–25. <https://doi.org/10.35127/kbl.v6i1.4651>